

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Rumah yang Mendengar Anak Kita"

Bismillāhirrahmānirrahīm. Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, apa kabar hati kita pekan ini? Siapa di sini yang grup WhatsApp keluarganya lebih ramai dari pasar Senen, tapi kalau ditanya "anak kita lagi mikirin apa sekarang", kita malah bingung menjawab? Tidak apa-apa, ini kajian, bukan sidang — termasuk saya sendiri kadang lebih hafal harga skincare di keranjang belanja daripada isi hati anak sendiri.

Malam ini kita ngobrol santai tentang satu hal yang dekat dengan kita semua: bagaimana menjadikan rumah kita tempat yang benar-benar aman dan didengar oleh anak-anak kita. Kenapa tema ini? Karena pekan ini banyak sekali kabar yang bikin kita, para ibu, deg-degan — tentang anak-anak yang terluka, tentang keluarga yang retak, tentang anak

muda yang tertekan sampai menutup diri. Nah, daripada kita cuma ikut cemas dan nyebar kabar di grup, mari kita pulang malam ini dengan sesuatu yang bisa kita kerjakan di rumah masing-masing. Kita bahas empat hal, semuanya praktis, semuanya bisa langsung dicoba mulai besok pagi di dapur dan di kamar anak kita.

Poin pertama: rumah yang aman bukan rumah yang mewah, tapi rumah yang mendengar.

Ibu-ibu, dari berita yang sampai ke kita pekan ini, ada banyak kabar tentang anak-anak yang terluka justru di tempat yang seharusnya melindungi mereka — di rumah, bahkan di tempat mereka belajar agama. Yang paling membuat kita sedih, sering kali anak-anak itu diam, tidak bercerita, karena mereka merasa tidak ada yang akan percaya atau membela mereka.

Allah mengajarkan kita tanggung jawab menjaga keluarga:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini, ibu-ibu, dimulai dari "jagalah dirimu" baru "keluargamu" — artinya kita menjaga anak dengan menjadi teladan, bukan hanya dengan larangan. Nah, menjaga itu dimulai dari mendengar. Coba deh, mulai malam ini, kalau anak cerita — walau ceritanya tentang game atau drakor yang kita nggak ngerti — tahan dulu tangan kita dari HP, tatap matanya, dengarkan sampai selesai. Anak yang biasa didengar untuk hal kecil, akan berani cerita untuk hal besar.

Saya mau cerita satu hal yang sering terjadi, ibu-ibu. Ada anak yang mau cerita ke ibunya bahwa ada orang yang bikin dia nggak nyaman. Baru buka mulut, si ibu keburu bilang, "Ah, kamu mah kebanyakan mikir, orang itu kan baik." Tahu apa yang terjadi? Anak itu langsung tutup mulut, dan mungkin nggak akan cerita lagi seumur hidupnya. Padahal kalau saja ibunya mau dengar sampai selesai dulu, mungkin ada bahaya

yang bisa dicegah. Jadi kuncinya bukan buru-buru menilai, tapi dengar dulu sampai tuntas.

Praktisnya di rumah, ibu-ibu: jadikan aturan waktu makan malam, semua HP di kotak — termasuk HP kita sendiri, biar adil. Sediakan satu waktu "curhat bebas" di mana anak boleh cerita apa saja tanpa dimarahi. Dan satu lagi — kalau anak salah, tegur perbuatannya, jangan permalukan orangnya di depan saudara-saudaranya. Anak yang dipermalukan akan belajar menyembunyikan, bukan memperbaiki.

Poin kedua: kehadiran ayah dan ibu itu nafkah batin yang nggak bisa dibeli.

Pekan ini ramai dibicarakan soal figur ayah yang absen — hadir di rumah tapi tidak benar-benar hadir untuk anak. Dan jujur, ini bukan cuma soal ayah; kita ibu-ibu juga kadang begitu, badan di rumah tapi pikiran di mana-mana.

Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (QS. Taa-Haa: 132)

Kata "bersabarlah" itu untuk kita, ibu-ibu. Ngajak anak shalat sekali dua kali nggak nurut itu biasa; yang Allah minta adalah kesabaran mengulang. Perhatikan juga bunyi ayatnya: Allah bilang "Kami yang memberi rezeki kepadamu." Artinya alasan "sibuk cari nafkah jadi nggak sempat urus anak" itu dijawab langsung oleh Allah — urusan rezeki itu tanggungan Allah, tapi kehadiran untuk anak itu tanggung jawab kita yang nggak bisa diwakilkan.

Praktisnya di rumah: satu waktu shalat dijadikan shalat berjamaah keluarga, walau cuma Maghrib. Setelah itu, lima menit ngobrol ringan, bukan interogasi. Terus, ajak suami kompak — kalau ayah ikut hadir walau sebentar, anak merasa dijaga dari dua sisi. Kalau suami masih

sulit diajak, jangan berkecil hati; mulai dari yang bisa kita kerjakan sendiri dulu, sambil terus mendoakan. Ingat ibu-ibu, kadang kita lebih cepat baca notifikasi grup arisan daripada baca wajah anak sendiri yang lagi murung — padahal wajah anak itu "surat" yang jauh lebih penting, dan sayangnya nggak ada notifikasinya.

Poin ketiga: cinta pada anak jangan membuat kita buta pada kebenaran.

Ini poin yang agak berat, ibu-ibu. Kadang karena terlalu sayang, kita membela anak walau ia salah, atau menutupi masalah dalam rumah tangga karena malu ketahuan tetangga.

Allah mengingatkan dengan lembut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوٌّ لَكُمْ فَخَذَرُوهُمْ
وَإِنْ تَغُفُّوا فإِنَّ اللَّهَ عَفُوٌّ رَحِيمٌ وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُوٌّ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(QS. At-Taghaabun: 14)

Maksudnya bukan curiga sama keluarga sendiri, ibu-ibu. Maksudnya: sayang boleh, tapi jangan sampai menutupi yang salah. Kalau ada tetangga yang jadi korban kekerasan, tugas kita menaunginya, bukan menggunjingnya.

Ini yang kadang berat buat kita ibu-ibu, ya. Kita dengar kabar tetangga sebelah lagi ada masalah rumah tangga, reflek pertama kita apa? Sering kali malah cerita ke grup: "eh, tau nggak, si anu katanya begini..." Padahal yang dibutuhkan korban bukan jadi bahan obrolan, tapi jadi orang yang ditolong. Coba kita balik: kalau kita yang jadi korban, kita mau digunjingi atau mau ditolong diam-diam?

Praktisnya: kalau dengar ada tetangga yang mengalami kekerasan, jangan sebar cerita di grup — datangi diam-diam, tanyakan kabarnya, tawarkan bantuan yang nyata seperti tempat singgah sementara atau menemani mengurus keperluan. Dan kalau berat, sarankan dengan lembut untuk minta bantuan pihak yang berwenang atau pendamping yang terpercaya. Kalau soal anak sendiri, jangan tunda: kalau anak kita mulai kasar ke adiknya, tegur sekarang dengan lembut tapi jelas, jangan tunggu jadi kebiasaan yang mengeras. Lihat ujung ayatnya — Allah tetap membuka pintu maaf. Jadi tegas boleh, tapi hati tetap lembut. Menegur bukan berarti berhenti menyayangi.

Poin keempat: rawat visi rumah yang menyejukkan lewat doa.

Di tengah semua kabar berat, kita jangan kehilangan harapan tentang rumah yang tenang. Justru harapan itu yang harus kita jaga.

Allah mengabadikan doa orang-orang beriman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqaan: 74)

Ibu-ibu, "penyenang hati" itu tidak jatuh dari langit; ia dirawat dengan doa dan keteladanan. Perhatikan bahwa orang-orang saleh dalam ayat ini tidak berdoa "beri kami anak yang pintar" atau "anak yang kaya", tapi "anak yang menjadi penyejuk mata" dan yang menjadikan mereka teladan ketakwaan. Artinya, target kita sebagai orang tua bukan sekadar anak yang sukses di dunia, tapi anak yang menenteramkan hati dan dekat dengan Allah.

Praktisnya: biasakan menyebut nama anak dalam doa kita, satu per satu, setiap habis shalat — percayalah, doa ibu itu mustajab. Ceritakan pada anak kisah-kisah nabi sebelum tidur, ganti sebagian waktu tontonan dengan cerita hangat dari mulut kita sendiri; suara ibu jauh lebih menempel di hati anak daripada suara dari layar. Dan yang paling

penting, tunjukkan pada mereka bahwa ibunya sendiri seorang yang tenang hatinya — karena anak meniru ketenangan, bukan cuma mendengar nasihat. Kalau kita ingin anak yang menyejukkan, mulailah dari menjadi ibu yang hatinya sejuk lebih dulu.

Sesi Tanya-Jawab:

"Ustadzah, anak saya remaja sekarang lebih percaya temannya daripada saya. Gimana?" — Ini wajar di usianya, Bu, jangan buru-buru tersinggung. Kuncinya bukan merebut kembali dengan paksa, tapi menjadi tempat yang nyaman: kurangi ceramah, perbanyak mendengar. Kalau ia merasa tidak dihakimi, pelan-pelan ia akan kembali.

"Kalau suami saya yang malah nggak pernah hadir buat anak, gimana, Ustadzah?" — Berat ya, Bu. Jangan menuntut di depan anak, itu malah bikin renggang. Coba ajak suami dengan cara halus: mulai dari satu kegiatan kecil bareng anak, misalnya shalat Maghrib berjamaah. Dan tetap doakan — hati suami di tangan Allah.

"Ustadzah, saya suka ikut kajian, tapi tiap malam masih scroll belanja online sampai lupa nemenin anak. Dosa nggak, Ustadzah?" — (sambil tersenyum) Bu, kita satu geng kalau begitu. Bukan soal dosa besar, tapi soal prioritas hati. Coba trik kecil: taruh HP di ruang lain satu jam sebelum tidur anak. Satu jam itu untuk anak. Belanjanya bisa nanti — diskonnya nggak akan ke mana.

"Kalau saya curiga ada yang nggak beres sama anak saya, tapi dia nggak mau cerita, harus gimana?" — Jangan dipaksa bercerita, Bu, itu bikin ia makin tertutup. Bangun rasa aman dulu: temani tanpa menekan, katakan "Ibu ada kapan pun kamu siap." Kalau kecurigaannya serius, jangan ragu minta bantuan orang yang ahli dan terpercaya. Yang penting anak tahu ia tidak sendirian.

Mari kita tutup dengan doa singkat: Ya Allah, jadikan rumah kami tempat yang menyejukkan, jagalah anak-anak kami, dan bukakan hati kami untuk saling mendengar. Ibu-ibu, satu kalimat untuk dibawa

pulang: pekan ini, coba satu malam saja, taruh HP dan dengarkan anak sampai ceritanya benar-benar selesai. Aamiin.